

## PENINDASAN PEREMPUAN DALAM CERPEN HUJAN DI BULAN DESEMBER KARYA GUNTUR ALAM

Dwi Nurhidayah<sup>1</sup>, Harti Nuryani<sup>2</sup>, Lita Agustiana<sup>3</sup>, Putri Widyaningsih<sup>4</sup>, Tazqiah Nuralizza<sup>5</sup>,  
Tiara Yuliani Sabilah<sup>6</sup>, Abdul Rozak<sup>7</sup>, Tri Pujiatna<sup>8</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Swadaya Gunung Jati

Email:

[1dwinurhidayah405@gmail.com](mailto:dwinurhidayah405@gmail.com), [2hartinuryani6@gmail.com](mailto:hartinuryani6@gmail.com), [3litaagustiana3@gmail.com](mailto:litaagustiana3@gmail.com),  
[4putriwidyaningsih.27@gmail.com](mailto:putriwidyaningsih.27@gmail.com), [5alizzatazqiah@gmail.com](mailto:alizzatazqiah@gmail.com), [6tiarays06@gmail.com](mailto:tiarays06@gmail.com),  
[7abdurrozak58@gmail.com](mailto:abdurrozak58@gmail.com), [8tripujiatna@ugj.ac.id](mailto:tripujiatna@ugj.ac.id)



Diterima: 28 September 2023; Direvisi: Oktober 2023; Dipublikasikan: November 2023

### ABSTRAK

Sastra menjadi wadah ideologis penulis terhadap fenomena-fenomena di masyarakat. Perempuan menjadi tokoh pelengkap dalam karya sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan perempuan pada cerpen Hujan di Bulan Desember karya Guntur Alam. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Data bersumber dari cerpen yang berjudul Hujan di Bulan Desember karya Guntur Alam. Data berbentuk kata atau kalimat yang dikutip dari cerpen yang diduga berisi kekerasan terhadap tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca cerpen dengan teliti dan menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan ketimpangan dan ketidakadilan gender, (2) data dianalisis dengan kajian feminisme, (3) melakukan pemberian pendapat terhadap data dan dituliskan dengan cara mendeskripsikan (4) kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini bahwa Cerpen Hujan di Bulan Desember ini terdapat bentuk-bentuk penindasan yang dialami dan terjadi oleh tokoh perempuan yakni tokoh ibu dan anak. Bentuk penindasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik dan psikis yang dialami tokoh ibu dan anak. Kekerasan fisik ditandai dengan terjadinya aksi pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh ayah terhadap tokoh ibu dan anak. Sementara itu, kekerasan psikis ditandai dengan mental tokoh ibu yang terganggu karena ketakutan dirinya terhadap tokoh ayah.

**Kata Kunci:** Penindasan Tokoh Perempuan, Cerpen Hujan di Bulan Desember, Feminisme.

### A. PENDAHULUAN

Hak asasi manusia melekat pada setiap individu, baik itu laki-laki maupun perempuan. Hak yang diperjuangkan pada umumnya adalah hak-hak politik (*political rights*) seperti hak atas kesamaan, hak atas kebebasan, dan hak untuk memilih (Surata, 2014). Setiap individu memiliki hak agar

mereka dapat memilih jalan kehidupan yang mereka inginkan tanpa melihat pandangan orang lain. Oleh karena itu, setiap individu harus menghormati dan menyadari hak-hak milik orang lain yang didukung oleh tingkat intelektual, moral dan kesadaran sosial yang tinggi didalam diri agar dapat memelihara

dan membangun masyarakat yang demokratis (Rosana, 2016).

Setiap individu memiliki hak asasi yang sama. Akan tetapi, pada kenyataannya hak asasi yang didapatkan perempuan tidak sebanding dengan hak asasi laki-laki. Hal ini menjadi penghalang bagi perempuan untuk bisa setara dengan laki-laki. Oleh sebab itu, kejadian tersebut dapat menimbulkan ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan. Perempuan diberi label bahwa harus dikuasai oleh laki-laki, dan merupakan bagian dari harta milik laki-laki, sehingga lahirlah ketimpangan gender dan ketidakadilan gender bagi perempuan (Diana, 2018; Narwoko dan Dwi, 2007).

Ketimpangan dan ketidakadilan gender ini terindikasikan dalam beberapa wujud di antaranya, beban kerja, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan yang terjadi oleh perempuan (Astuti Rokmansyah, 2018). Ketimpangan dan ketidakadilan gender ini yang menyebabkan perpecahan terhadap umat manusia, baik laki-laki dan perempuan, baik masyarakat kaya maupun miskin, hingga masyarakat modern maupun tradisional. Kesetaraan dan keadilan gender ini diharapkan mampu terwujud pada semua lapisan masyarakat, baik kaya maupun miskin, baik masyarakat yang modern maupun yang tradisional (Khaerani, 2017, Seha, 2016).

Fenomena yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat ini sering dijadikan referensi dalam pembuatan karya sastra. Hal ini terjadi karena karya sastra adalah sebuah karya yang datang di tengah-tengah masyarakat berupa hasil imajinasi pengarang dan bayangan nyata dari gejala-gejala dinamika sosial yang ada disekitarnya (Rachman & Kinanti, 2022). Karya sastra bukan hanya sebagai hasil karya imajinatif, melainkan sebuah fakta kenyataan yang ada di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra hadir dari realita kehidupan dan seluk beluk kejadian yang dialami oleh manusia sehari-hari yang dituangkan oleh pengarangnya (Kholifah & Solehudin., 2021).

Perempuan identik sebagai individu yang lemah dan selalu mendapatkan penderitaan. Di berbagai pemberitaan baik media cetak maupun digital, banyak perempuan menjadi korban kriminalitas yang pelakunya adalah laki-laki. Berdasarkan hal itu, pengarang banyak mengangkat cerita tentang perempuan yang berkaitan dengan ketidak berdayaan dan kelemahan terhadap laki-laki sehingga kehadiran tokoh perempuan di dalam sastra menjadi cermin untuk memperlihatkan keadaan sebenarnya dari kehidupan para perempuan yang dianggap memiliki posisi lebih rendah (Nurgiantoro, 2019:35). Karya sastra sebagai wadah ideologis menjadi salah satu tempat bagi para aktivis untuk menyuarakan penindasan yang terjadi atau

yang dialami para perempuan di dunia (Arisandi, 2022).

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang kerap mengangkat tentang fenomena tersebut. Cerpen atau cerita pendek merupakan suatu narasi atau karangan bebas yang naskah ceritanya memiliki jumlah kata serta halaman yang relatif singkat dan mengandung plot atau alur yang lebih terbatas dan dapat dibaca hingga selesai dalam sekali duduk. Hal ini terjadi karena cerpen merupakan karya sastra yang isi ceritanya memusat pada suatu peristiwa pokok saja atau hanya menceritakan satu peristiwa saja (Pramidana, 2020).

Cerpen yang berjudul *Hujan di Bulan Desember* karya Guntur Alam merupakan salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji isi ceritanya. Cerpen yang berjudul *Hujan di Bulan Desember* karya Guntur Alam ini memiliki tema Anak yang tak diinginkan. Maksud dari tema tersebut adalah sepasang kekasih yang dikaruniai seorang anak tetapi mereka tidak menginginkan anak tersebut karena merupakan hasil dari hubungan yang tidak sah. Tokoh yang disebutkan pada cerpen *Hujan di Bulan Desember* terdapat tiga tokoh yaitu Anak, Ibu dan Ayah. Tokoh protagonis dalam cerpen tersebut adalah tokoh Ibu dan Anak. Tokoh Anak dan Ibu memiliki karakter penyabar dengan hati yang lembut. Tokoh antagonis adalah tokoh Ayah. Tokoh Ayah di dalam ceritanya membuat

keputusan terakhir dengan membunuh kedua tokoh lainnya dan selalu menyakiti perasaan tokoh Ibu.

Penindasan yang terjadi pada cerpen tersebut dialami pada tokoh perempuan yang mengalami ketidakmampuan untuk melawan kekuasaan tokoh laki-laki, sehingga tokoh perempuan dikontrol penuh dirinya oleh tokoh laki-laki. Digambarkan bahwa alur yang disajikan pada cerpen *Hujan di Bulan Desember* diawali dengan tokoh Anak yang bercerita tentang bagaimana tragedi pembunuhan anak dan ibu, lalu menuju awal mula konflik dengan diceritakannya kisah pertemuan ayah dan ibu, lalu menuju konflik berupa kehamilan sang ibu yang tidak diinginkan di antara mereka, klimaks yang diberikan berupa keputusan ayah untuk menggugurkan anak yang ada di dalam kandungan Ibu, hingga muncul ending berupa kematian tokoh anak dan Ibu yang dibunuh oleh tokoh Ayah.

Salah satu bentuk penindasan yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen tersebut adalah kekerasan. Menurut KBBI, istilah kata kekerasan merupakan perbuatan seseorang maupun kelompok orang yang dapat menyebabkan cedera maupun kematian orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang yang dimiliki orang lain. Sementara itu, kekerasan merupakan serangan atau invasi seseorang atau kelompok orang terhadap fisik maupun integritas mental psikologis orang lain.

Dalam ketidakadilan gender, terjadinya kekerasan disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat (Indahyani, 2021).

Ada banyak bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan yakni dapat berupa kekerasan seksual, fisik, psikis, hingga verbal. Kekerasan seksual adalah Kekerasan seksual diartikan sebagai penyerangan seksual, baik dilakukan secara seksual maupun tidak, tanpa memandang hubungan antara korban dan pelaku. Kekerasan seksual dilakukan oleh pelaku yang diketahui, di lingkungan yang terkendali, dengan alkohol, tanpa senjata, dan dengan kekuatan fisik yang sedemikian rupa sehingga korban mudah tertipu (Indrayana, 2017; Rossetto dan Tollison, 2017).

Kekerasan fisik adalah tindakan yang mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan. Kekerasan fisik bisa menyebabkan seseorang menjadi sakit, luka, kehilangan fungsi biologis, cedera, patah tulang, nyeri pinggul kronis, sakit kepala, keguguran, cacat fisik, bahkan bunuh diri.

Kekerasan psikis merupakan suatu tindakan penyiksaan secara verbal seperti menghina, berkata kasar dan kotor yang mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya

kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk melecehkan, mengintimidasi dan men-ganiaya berupa ancaman atau teror atau menyalahgunakan wewenang, mengawasi, mengambil hak orang lain, merusak benda-benda, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan. Tindakan ini dapat mengakibatkan orang lain atau kelompok menderita fisik, mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial.

Bentuk kekerasan yang sering dilaporkan sebagai kasus hukum yakni kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT yang wujudnya dapat berupa kekerasan verbal, fisik, psikis, hingga seksual, baik itu secara disadari maupun tidak (Badruzaman, 2019). Bentuk kekerasan ini juga banyak diberitakan pada kasus-kasus penindasan yang sering dialami oleh perempuan diseluruh dunia, baik itu kekerasan yang dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa. Dampak kekerasan ini juga banyak diberitakan di lingkungan masyarakat bahwa para korban yang mengalami penindasan tersebut berujung pada trauma hingga kematian.

Untuk membedah dan memahami secara mendalam isi cerita karya sastra yang mengangkat fenomena tentang penindasan dalam berbentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan, dapat dilakukan dengan menggunakan kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan pengalaman perempuan dalam karya sastra (Indahyani, 2021). Selain itu, kritik sastra feminis ini menjelaskan persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang sosial, ekonomi, dan politik; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Diana, 2018).

Kajian feminisme dalam karya sastra sangat banyak dikaji dan diteliti oleh banyak orang. Kajian ini dilakukan untuk memahami dan mendalami isi karya sastra yang mengangkat tema tentang perempuan. Salah satu penelitian yang mengkaji dan meneliti karya sastra berdasarkan teori feminisme adalah penelitian yang dilakukan oleh Indahyani (2021) dengan judul penelitian “Analisis Persoalan Feminisme dalam Cerpen *Aku Bohong Pada Ibu* Karya A. Fatimah Hardianti yang menyebutkan bahwa persoalan feminisme yang terjadi pada tokoh perempuan dalam cerpen *Aku Bohong pada Ibu* karya A. Fatimah Hardianti sebagai berikut. (1) Kekerasan verbal terhadap perempuan, yang di dalamnya meliputi: bentuk pemerkosaan, tindakan pemukulan dan serangan fisik, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan terselubung, tindakan kejahatan pelecehan seksual, menuntut dan memerintah. (2) Kekerasan emosional, yang meliputi: minim empati.

Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas mengenai perempuan dengan segala problematikannya, peneliti tertarik untuk mengkaji cerpen *Hujan di Bulan Desember* Karya Guntur Alam dengan kajian feminisme. Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan dalam cerpen *Hujan di Bulan Desember* karya Guntur Alam.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lain. Sementara itu, langkah dari penelitian bersifat kualitatif yaitu peneliti mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang nantinya disajikan dalam tulisan bersifat naratif. Artinya data dan fakta yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar daripada angka (Sutopo, 2006 : 56; Anggito & Setiawan, 2018 : 72).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme. Kritik sastra feminis merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang berusaha mendeskripsikan dan menafsirkan pengalaman perempuan dalam karya sastra (Indahyani, 2021). Selain itu, kritik sastra feminis ini menjelaskan persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang sosial, ekonomi, dan politik; atau kegiatan

terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Diana 2018).

Data bersumber dari cerpen yang berjudul *Hujan di Bulan Desember* karya Guntur Alam. Data berbentuk kata atau kalimat yang diduga berisi penindasan terhadap perempuan dalam cerpen *Hujan di Bulan Desember*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca cerpen dengan teliti dan menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan ketimpangan dan ketidakadilan gender, (2) data dianalisis dengan kajian feminisme, (3) melakukan pemberian pendapat terhadap data dan dituliskan dengan cara mendeskripsikan (4) kemudian menarik kesimpulan. Teknik analisis ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2006).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerpen *Hujan di Bulan Desember* karya Guntur Alam terdapat beberapa kutipan yang memfokuskan pada penindasan terhadap tokoh perempuannya. Berikut ini merupakan kutipan yang menggambarkan penindasan terhadap tokoh perempuan dalam bentuk kekerasan.

Malam ketika Ayah membunuh Ibu, hujan turun dengan deras. Aku ingat, itu bulan Desember, karena lonceng dan kidung Natal bergema dari gereja sebelah kontrakan kami. Tak ada yang mendengar jeritan Ibu. Gemuruh hujan menenggelamkannya (Alam, 2013).

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh laki-laki (ayah) telah membunuh tokoh perempuan (ibu). Kutipan tersebut menandai bahwa penindasan tersebut termasuk ke dalam bentuk kekerasan fisik. Kekerasan fisik tersebut digambarkan dengan kejadian pembunuhan. Pembunuhan tersebut diawali dengan jeritan tokoh ibu hingga ia meninggal mengenaskan di hari natal.

Tangan Ibu terlihat menggapai-gapai udara, dia berkelejoatan. Tapi Ayah tak peduli, dia tak mengendurkan cekikannya. Kakinya tetap menjepit Ibu dan menindihnya. Tak ada yang mendengar kegaduhan itu. Hujan deras menenggelamkannya. Tak lama, Ibu tak bergerak lagi. Barulah Ayah melepaskan cekikannya (Alam, 2013).

Pada kutipan di atas menggambarkan terjadinya penindasan yang dialami tokoh perempuan (ibu). Penindasan tersebut merupakan penindasan dalam bentuk kekerasan fisik. Hal ini dijabarkan dengan diawali tokoh ibu yang dicekik lehernya oleh tokoh ayah, lalu tokoh ibu yang tubuhnya dijepit dan ditindih oleh tokoh ayah, hingga

kejadian ini menyebabkan tokoh ibu meninggal dunia.

*“Karena aku tak ingin Ayahmu membawaku ke klinik aborsi temannya,” suara Ibu terdengar bergetar. Terasa begitu kerontang di telingaku. “Ayahmu sudah memintaku untuk menggugurkanmu. Dia juga sudah mengirimiku uang. Tapi seperti yang kau tahu. Aku selalu gagal melakukannya. Untuk pergi ke dokter, aku takut. Akhirnya, aku menyerah dan membiarkanmu tumbuh.” (Alam, 2013)*

Pada kutipan di atas menggambarkan penindasan yang dialami tokoh perempuan (ibu) karena ia dipaksa oleh tokoh laki-laki (ayah) untuk menggugurkan anak yang ada di dalam kandungannya. Dijelaskan bahwa tokoh ibu merasa takut terhadap tokoh ayah karena permintaannya untuk menggugurkan anak yang ada di dalam kandungannya, sehingga ia merasa tertekan dan gelisah. Hal ini juga menandai bahwa kutipan tersebut merupakan penindasan dalam bentuk kekerasan psikis karena ketakutan, rasa tertekan, dan kegelisahan yang dialami tokoh perempuan.

*Mula-mula, Ibu masih kerap menangis dan menyesali. Tapi lama-lama tidak lagi, terlebih ketika Ayah mengatakan semua baik-baik saja. Saat dia sudah menjadi dokter nanti, mereka akan*

*menikah. Beberapa tahun Ayah dan Ibu menyatu, tak ada masalah. Ibu selalu meminum pil yang dibelikan Ayah (Alam, 2013).*

Pada kutipan di atas, penindasan tersebut digambarkan dengan tokoh laki-laki (ayah) yang memberikan harapan kepada tokoh perempuan (ibu) bahwa ia akan menikahinya setelah ia menjadi dokter dan memberikan obat pil kepada tokoh perempuan (ibu) untuk diminumnya agar tidak hamil. Hal tersebut menandai bahwa kutipan tersebut merupakan penindasan dalam bentuk kekerasan psikis. Kekerasan psikis ini digambarkan dengan keadaan tokoh ibu yang merasa tertekan terhadap hubungan percintaan yang dialaminya hingga ia rela untuk meminum obat pil yang diberikan tokoh laki-laki.

*“Seperti yang kau tahu, Ayahmu memintaku membunuhmu.” Suara Ibu terdengar datar dan dingin. Aku selalu merinding jika ceritanya sampai di titik ini. “Dia tak bisa menemaniku. Dia harus coass, hanya boleh datang menemuiku jika dapat libur. Sisanya seperti yang kau tahu. Aku berusaha membunuhmu. Tapi selalu gagal.” (Alam, 2013)*

Pada kutipan di atas menggambarkan penindasan yang dialami tokoh perempuan (ibu) karena ia dipaksa oleh tokoh laki-laki (ayah) untuk menggugurkan anak yang ada di dalam kandungannya. Dijelaskan bahwa tokoh ibu merasa takut terhadap tokoh

ayah karena permintaannya untuk menggugurkan anak yang ada di dalam kandungannya, sehingga ia merasa tertekan dan gelisah. Hal ini juga menandai bahwa kutipan tersebut merupakan penindasan dalam bentuk kekerasan psikis karena ketakutan, rasa tertekan, dan kegelisahan yang dialami tokoh perempuan.

*Aku yang berada di atas ranjang mengkerut. Ayah menatapku dengan tatapan dingin. Badanku gemetar. Aku ingin berlari dan menjerit minta tolong. Tapi aku tak mampu. Wajahku memias ketika Ayah mengambil bantal. Dalam hitungan detik, Ayah membekapku dengan bantal itu. Napasku seketika sesak. Aku ingin menangis agar ada yang mendengar dan menolongku, tapi tenggorokanku tersumbat. Kakiku menendang-nendang dalam popok kain (Alam, 2013).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh laki-laki (ayah) melakukan penindasan terhadap tokoh perempuan (anak) dengan cara membunuhnya. Pembunuhan itu bermula dari tokoh ayah yang membekap tokoh anak dengan menggunakan bantal. Dari kejadian itulah tokoh anak menjadi sesak nafas hingga berujung pada kematian. Hal ini menandai bahwa kutipan tersebut merupakan penindasan dalam bentuk kekerasan fisik yang dialami tokoh anak.

*Udara terasa menjauh. Wajahku membiru. Aku merasakan dadaku akan pecah. Ayah tak mengendurkan bekapannya. Aku pasrah. .... tepat ketika aku merasa dadaku meledak dan*

*kakiku berhenti bergerak (Alam, 2013).*

Kutipan di atas merupakan bagian yang menggambarkan tokoh ayah melakukan penindasan terhadap tokoh anak. Penindasan tersebut menyebabkan muka tokoh anak yang membiru, dada yang meledak dalam artian tidak bisa bernafas, hingga kaki yang berhenti bergerak dalam artian tokoh anak yang sudah meninggal. Dengan demikian, kutipan tersebut merupakan bagian yang menggambarkan penindasan dalam bentuk kekerasan fisik.

Berdasarkan data di atas, cerpen yang berjudul *Hujan di Bulan Desember* karya Guntur Alam menggambarkan tentang penindasan yang dialami dan terjadi pada tokoh perempuannya yakni tokoh ibu dan anak. Bentuk penindasan perempuan dalam cerpen *Hujan di Bulan Desember* karya Guntur Alam merupakan penindasan dalam bentuk kekerasan. Bentuk kekerasan ini terbagi menjadi dua bentuk yakni kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik adalah tindakan yang mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik seperti menampar, memukul, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, ancaman dengan benda atau senjata, dan pembunuhan. Kekerasan fisik bisa menyebabkan seseorang menjadi sakit, luka, kehilangan fungsi biologis, cedera, patah tulang, nyeri pinggul kronis, sakit kepala, keguguran, cacat fisik, bahkan bunuh diri.

Selain itu, kekerasan psikis merupakan suatu tindakan penyiksaan secara verbal seperti menghina, berkata kasar dan kotor yang mengakibatkan menurunnya rasa



percaya diri, meningkatkan rasa takut, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan tidak berdaya. Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk melecehkan, mengintimidasi dan menganiaya berupa ancaman atau teror atau menyalahgunakan wewenang, mengawasi, mengambil hak orang lain, merusak benda-benda, mengisolasi, agresi verbal dan penghinaan konstan. Tindakan ini dapat mengakibatkan orang lain atau kelompok menderita fisik, mental, spiritual, moral dan pertumbuhan sosial.

#### **D. SIMPULAN**

Cerpen Hujan di Bulan Desember ini terdapat bentuk-bentuk penindasan yang dialami dan terjadi oleh tokoh perempuan yakni tokoh ibu dan anak. Bentuk penindasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik dan psikis yang dialami tokoh ibu dan anak. Kekerasan fisik ditandai dengan terjadinya aksi pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh ayah terhadap tokoh ibu dan anak. Sementara itu, kekerasan psikis ditandai dengan mental tokoh ibu yang terganggu karena ketakutan dirinya terhadap tokoh ayah.

#### **REFERENSI**

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arisandi, Isep Bayu. (2022) Penulis Perempuan dan Lokalitas dalam

Rubrik Cerpen Jawa Pos Tahun 2021. *Adabiyat* 6 (2)

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114.
- Badruzaman, Dudi. (2019). Analisis Terhadap Penetapan Pengadilan Agama Kota Ciamis Tentang Dispensasi Nikah. *TAHKIM, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam*. 2 (2), 1-20.
- Diana, J. (2018). Citra Sosial Perempuan dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya: Tinjauan Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 78–96.
- Indahyani. (2021). Analisis Persoalan Feminisme Dalam Cerpen Aku Bohong Pada Ibu Karya A.Fatimah Hardianti. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 9(1), 33–43.
- Indrayana, M. T. (2017). Profil Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dan Anak yang Diperiksa di Rumah Sakit Bhayangkara Dumai (2009–2013). *Jurnal Kesehatan Melayu*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.26891/jkm.v1i1.2017.9-13>
- Khaerani, Siti Nurul. (2017). Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender dalam Bidang Ekonomi pada Masyarakat Tradisional Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Qawwām*, Volume 11 Nomor 1, 59-76
- Kholifah, E. M., Udin, S., & Solehudin, M. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Novel Tulang Rusuk Menuju Surga

- Karya Mellyana Dhian. *Edutama*, 1–7.
- Narwoko., Bagong Suyanto., dan J. Dwi. (2007) “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.*” Jakarta. Kenacana Prenanda Media Group.
- Nurdiyanto, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta. UGM PRESS.
- Pramidana, I Dewa Gede Ananda Iswara. (2020). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Cerpen “Buut” Karya I Gusti Ayu Putu Mahindu Dewi Purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, VOL. 7, No. 2, Hal. 51-60
- Rachman, A. K., Sumarti, E., & Kinanti, K. P. (2022). Moralitas Tokoh dalam Novel Diktha dan Hukum Karya Dhia’an Farah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(1), 13–18.
- Rosana, E. (2016), Negara Demokrasi dan Hak Asasi Manusia, *Jurnal TAPIS*, Vol.12, (No.1). pp 38-52.
- Rossetto, K. R., & Tollison, A. C. (2017). Feminist agency, sexual scripts, and sexual violence: Developing a model for postgendered family communication. *Family Relations*, 66(1), 61–74. <https://doi.org/10.1111/fare.12232>
- Surata, I Nyoman. (2014). Sejarah Perkembangan Konsep Hak Asasi Manusia. *Kertha Widya Jurnal Hukum*. 2 (1), 112-125.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Seha, Nur. (2016). “Citra Perempuan Banten dalam Cerpen Radar Banten (The Image of Banten Women in the Short Story in Radar Banten Daily).” *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 5 (1)